

PERSEPSI LANSIA TERHADAP VAKSINASI COVID-19 DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TANAH GARAM KOTA SOLOK

Rahmawati *, Khairul Andri **, Dian Handayani***

*Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia

Email : rahmawatikausar@yahoo.com

ABSTRACT

COVID-19 continues to spread throughout the world that caused a pandemic. Vaccination is one of the prevention programs performed by Indonesian government to overcome the Covid-19 pandemic, but the achievements have not yet reached the national target. The results of the initial study showed that there were still elderly people who did not know that the elderly also needed to be vaccinated and were afraid and felt they did not need to be vaccinated. The purpose of this study was to assess perception of COVID-19 vaccination among elderly at Tanah Garam Public Health Center, Solok City. This study was a descriptive analysis with cross sectional design. The research was conducted in April 2022 with a population of all elderly people in Kelurahan VI Suku Tanah Garam Health Center, Solok City. 64 elderly people was taken by simple random sampling. Data collection was carried out using a questionnaire and analyzed using univariate and bivariate analysis. The results showed that almost half (45.3%) of the elderly had a poor perception of the COVID-19 vaccination, with details of 48.4% had poor perception in perceived susceptibility aspect, 37.5% had poor perception in perceived severity aspect, 51.6 % had poor perception in perceived benefits aspect and 46.9% had poor perception in perceived barrier aspect. Further analysis found that the perceived aspects of susceptibility, severity and barrier had significant correlations with acceptance of Covid-19 vaccination among the elderly in Tanah Garam Health Center, Solok city. It is recommended that the Health Promotion Program stakeholder to be more aggressive in health promotion regarding the Covid-19 vaccination.

Keywords : Covid-19, vaccination, elderly, perception, perceived susceptibility, severity, benefit and barrier

PENDAHULUAN

Sejak pelaporan pertama kasus positif COVID-19 oleh China kepada *World Health Organization* (WHO) pada 31 Desember 2019 yang lalu, jumlah pasien yang terjangkit COVID-19 kemudian mengalami peningkatan persebaran secara signifikan. (Pakpahan, 2021). Kasus paling banyak terjadi pada pria (51,4%) dan terjadi pada usia 30-79 tahun dan paling sedikit terjadi pada usia <10 tahun (1%). Sebanyak

81% kasus merupakan kasus yang ringan, 14% parah, dan 5% kritis (Wu Z dan McGoogan JM, 2020).

Orang dengan usia lanjut atau yang memiliki penyakit bawaan diketahui lebih berisiko untuk mengalami penyakit yang lebih parah. Usia lanjut juga diduga berhubungan dengan tingkat kematian. CDC China melaporkan bahwa CFR pada pasien dengan usia ≥ 80 tahun adalah 14,8%, sementara CFR keseluruhan hanya

2,3%. Hal yang sama juga ditemukan pada penelitian di Italia, di mana CFR pada usia ≥ 80 tahun adalah 20,2%, sementara CFR keseluruhan adalah 7,2% (Onder G, Rezza G, Brusaferro S, 2020). Tingkat kematian juga dipengaruhi oleh adanya penyakit bawaan pada pasien. Tingkat 10,5% ditemukan pada pasien dengan penyakit kardiovaskular, 7,3% pada pasien dengan diabetes, 6,3% pada pasien dengan penyakit pernapasan kronis, 6% pada pasien dengan hipertensi, dan 5,6% pada pasien dengan kanker. (Kemenkes RI, 2020).

Pemerintah Indonesia telah menetapkan kedaruratan kesehatan masyarakat Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) melalui Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) sehingga wajib dilakukan upaya penanggulangan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (KMK RI No.HK.01.07/menkes/4638/2021) Kasus COVID-19 di Indonesia pertanggal 16 November 2021, total kasus 4.252.345 kasus dengan rincian 4.100.321 kasus sembuh, 143.709 kasus meninggal dunia dan sisanya masih dalam perawatan. Sampai saat ini penemuan kasus baru COVID-19 di Indonesia sudah menunjukkan penurunan tetapi masih terus ada, dengan rata-rata 369 kasus/ hari. (JHU CSSE COVID-19, 2021)

Penyebaran kasus COVID-19 yang terus meluas di seluruh dunia dan peningkatan kasus yang sangat cepat menyebabkan terjadinya pandemi. Pandemi COVID-19 tidak hanya berdampak pada kesehatan masyarakat, tetapi juga memengaruhi kondisi perekonomian, pendidikan, dan kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Pandemi ini menyebabkan beberapa pemerintah daerah menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang berimplikasi terhadap pembatasan aktivitas masyarakat, termasuk aktivitas ekonomi, aktivitas pendidikan, dan aktivitas sosial lainnya. Menurunnya berbagai aktivitas ini berdampak pada kondisi sosial-ekonomi masyarakat, khususnya masyarakat rentan dan miskin. (Widjajanti Isdijoso dkk, the SMERU Research Institute, 2021)

Upaya penanggulangan COVID-19 harus terus dilakukan secara masif dengan beberapa strategi, dimana intervensi tidak hanya dari sisi penerapan protokol kesehatan namun juga diperlukan intervensi lain yang efektif untuk memutuskan mata rantai penularan penyakit melalui upaya vaksinasi.

Vaksinasi merupakan upaya kesehatan masyarakat paling efektif dan efisien dalam mencegah beberapa penyakit menular berbahaya. Dalam upaya penanggulangan pandemi COVID-19, vaksinasi COVID-19 bertujuan untuk

mengurangi transmisi/ penularan COVID-19, menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat COVID-19, mencapai kekebalan kelompok di masyarakat (*herd imunity*) dan melindungi masyarakat dari COVID-19 agar tetap produktif secara sosial dan ekonomi. (KMK RI No.HK.01.07/menkes/4638/2021)

Target total sasaran vaksinasi sampai tahap akhir sebesar 208.265.720, dengan kelompok sasaran vaksin yaitu; nakes, petugas publik, msyarakat umum, kelompok usia 12-17 tahun dan lansia. Namun sampai saat ini vaksinasi indonesia belum mencapai target nasional (70% dari target sasaran penerima dosis 1). Pertanggal 18 November 2021, capaian vaksin COVID-19 Indonesia masih berada di angka 63,52% (132.299.728) untuk dosis 1 dan 41,54% (86.508.226) untuk dosis 2, dengan rincian ; nakes 138,18% (2.029.573) dosis 1 dan 131,24%(1.927.569) dosis 2, petugas publik 140,9% (24.414.518) dosis 1 dan 120,95% (20.957.079) dosis 2, kelompok usia 12-17 tahun 86,89% (23.203.896) dosis 1 dan 59,88% (15.990.689) dosis 2, masyarakat umum 52,72% (74.445.013) dosis 1 dan 31,58% (44.600.882) dosis 2, kelompok Lansia berada di posisi terendah dengan 51,48% (11.096.462) dosis 1,dan 32,5% (7.004.179) dosis 2. (Vaksin.kemendes.go.id yang diakses tanggal 18 November 2021)

Propinsi Sumatera Barat sendiri untuk capaian vaksinasi dosis 1 berada di urutan ke-23 dari 34 propinsi di Indonesia dengan capaian 46,01 %, dan capaian vaksinasi dosis 2 di urutan ke-31 dari 34 propinsi dengan capaian 21,13%. Capaian kelompok lansia juga menempati posisi terendah dengan 26,89% (131.645) dosis 1,dan 9,96% (48.762) dosis 2. Capaian vaksinasi untuk Kota Solok berdasarkan data dari sumber yang sama dosis 1 berada di angka 68,13%, dan capaian vaksinasi dosis 2 berada di angka 39,10%. Dengan capaian kelompok lansia juga berada pada posisi terendah (Vaksin.kemendes.go.id yang diakses tanggal 24 November 2021).

Puskesmas Tanah Garam yang merupakan salah satu Puskesmas di Kota Solok dengan wilayah kerja yang cukup luas memiliki 3 Kelurahan. Dari 3 Kelurahan tersebut yaitu Kelurahan Tanah garam, Kelurahan VI Suku dan Kelurahan Sinapa Piliang, Kelurahan VI Suku merupakan Kelurahan dengan jumlah target lansia nomor dua terbanyak namun capaian vaksinasi lansianya terendah sampai saat ini. Dengan rincian Capaian vaksinasi Lansia sebagai berikut: di kelurahan VI Suku target sasaran 478, capaian vaksin 14,9% dosis pertama, 1,9% dosis kedua, Kelurahan Tanah Garam target sasaran 968, capaian vaksin 14,4% dosis pertama, 2,5% dosis kedua, dan di Kelurahan Sinapa Piliang target sasaran 107, vapaian

vaksinasi tertinggi dengan 35,5% dosis pertama, 9,3% dosis kedua. (Dinas Kesehatan Kota Solok, 28 Desember 2021). Angka-angka tersebut masih dibawah dari capaian nasional terutama angka capaian pada lansia, padahal lansia merupakan kelompok sasaran prioritas pada tahap kedua untuk menerima vaksin COVID-19 di Indonesia. (juknis pelaksanaan vaksinasi COVID-19,2021) Berdasarkan data kasus COVID-19 di Kota Solok Pertanggal 31 Desember 2021, kasus meninggal dunia ada 63 orang (2,698%) dari total 2335 kasus, dan 40 orang (63,492%) diantaranya adalah Lansia. (Dinas Kesehatan Kota Solok, 2021)

Upaya pemerintah untuk percepatan vaksinasi COVID-19 sudah sangat gencar, dengan memberikan penyuluhan langsung kepada tokoh-tokoh agama, tokoh masyarakat melalui berbagai media, kemudahan akses untuk vaksinasi dengan mengadakan gebyar vaksinasi dimana-mana, sampai vaksinasi langsung ke kantor-kantor pemerintahan, pasar dan sebagainya, razia vaksinasi yang gencar dilakukan oleh pihak kepolisian sampai dengan sanksi administrasi. Nyatanya masih belum cukup untuk memenuhi target capaian vaksinasi nasional.

Kemenkes menyatakan banyak manfaat Vaksinasi COVID-19 yang akan diperoleh masyarakat maupun oleh lansia, diantaranya : mencegah terinfeksi atau

mengalami gejala COVID-19 yang berat, melindungi orang lain dan mencegah penularan virus pada orang lain, dan membantu melindungi generasi selanjutnya. Kemenkes menyebutkan jika vaksinasi COVID-19 di Indonesia tidak mencapai target pada tahun 2022, maka tidak bisa membentuk kekebalan kelompok di masyarakat (*herd imunity*) secara utuh. Saat kekebalan kelompok tidak terbentuk, maka risiko terjadinya kejadian luar biasa (KLB) di Indonesia sangat besar. Terutama, pada daerah-daerah yang belum mencapai target vaksinasi COVID-19. Indonesia tidak bisa keluar dari pandemi jika target vaksinasi COVID-19 tidak tercapai. (www.merdeka.com, 2021).

Hasil survei penerima vaksin COVID-19 di Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 74% lansia telah mengetahui tentang potensi vaksin COVID-19 yang sedang dikembangkan walaupun informasi yang didapat bervariasi berdasarkan wilayah dan status ekonomi lansia, lansia yang tergolong miskin paling sedikit mendapat informasi mengenai vaksin sementara lansia kelas atas sebaliknya, sekitar dua pertiga lansia kemungkinan besar bersedia divaksin dan lansia yang masih ragu mempertanyakan faktor-faktor terkait vaksin, penerimaan bervariasi antarwilayah; terendah di Aceh dan tertinggi di Papua Barat, penerimaan tertinggi berasal dari lansia kelas menengah

dan paling rendah dari lansia yang tergolong miskin, lansia, muslim penerimaannya lebih rendah dari lansia Hindu, Kristen, dan Katolik, lansia tanpa asuransi kesehatan tingkat penerimaannya paling rendah dan adapula yang kekhawatiran cukup besar terkait keamanan dan efektifitas vaksin; ketidakpercayaan terhadap vaksin; dan persoalan kehalalan vaksin. Persepsi masyarakat terhadap kesehatan dan pencegahan penyakit juga merupakan faktor penting; ada banyak lansia yang menganggap mendalami spiritualitas adalah cara menjaga kesehatan dan menghadapi penyakit. Faktor kontekstual umum lain seperti agama, persepsi terhadap perusahaan farmasi, dan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi juga memengaruhi penerimaan vaksin. Beberapa lansia berpendapat bahwa anjuran memakai masker, mencuci tangan, dan menerapkan pembatasan sosial (3M) sudah cukup. Lansia yang giat mengikuti anjuran 3M tersebut merasa sudah merasakan manfaatnya dan mempertanyakan rasio risiko terhadap manfaat penggunaan vaksin. (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Beberapa peneliti menyatakan banyak faktor yang mendasari masyarakat untuk menerima vaksinasi COVID-19, penerimaan itu akan tampak pada perilaku, bagaimana keikutsertaan masyarakat dalam program vaksinasi tersebut. Salah satu teori

perilaku kesehatan yang banyak digunakan untuk memandu program promosi kesehatan dan pencegahan penyakit adalah *The Health Belief Model* (HBM). Model ini merupakan salah satu teori yang dinilai efektif dan terbukti penerapannya untuk mencegah penularan atau munculnya berbagai jenis penyakit ataupun dalam penelitian-penelitian perilaku kesehatan lainnya. Jika konsep ini diaplikasikan kepada perilaku yang berhubungan dengan kesehatan, maka dapat diterjemahkan menjadi keinginan untuk tidak sakit atau menjadi sembuh (nilai), dan keyakinan (*belief*) bahwa tindakan kesehatan tertentu akan mencegah atau menyembuhkan penyakit (harapan). (Glanz, Rimer, & Viswanath, 2008(Siddiqui, Ghazal, Bibi, Ahmed, Sajjad, 2016)).

Penelitian oleh Anggraeni Puspasari dan Anhari Achadi yang menganalisa Penerimaan Vaksinasi COVID-19 di Indonesia, menyatakan persepsi kerentanan memiliki hubungan dengan penerimaan vaksin COVID-19, merasa rentan atau merasa tertular COVID-19. Persepsi keparahan memiliki hubungan dengan penerimaan vaksin, digambarkan pada kategori COVID-19 menimbulkan komplikasi yang serius, takut tertular dan akan sangat sakit jika tertular Persepsi manfaat memiliki hubungan signifikan dengan penerimaan vaksin digambarkan

dalam 2 hal yaitu vaksinasi dirasa mengurangi infeksi/ komplikasi dan vaksin mengurangi rasa khawat. persepsi hambatan yaitu khawatir vaksin tidak manjur, khawatir tentang kemampuan membayar, khawatir efek samping, dan khawatir tentang kehalalan vaksin memiliki hubungan yang signifikan dengan penerimaan vaksin. Pemicu untuk bergerak digambarkan dengan informasi yang memadai dan vaksinasi masyarakat dimuka umum.

Penelitian Harianja R.R dan Eryando T (2021) dengan menggunakan pendekatan kualitatif didapatkan hasil bahwa lansia memiliki persepsi kerentanan yang baik, lansia tahu bahwa kefatalan virus COVID-19 dapat menyebabkan kematian, lansia mengerti manfaat vaksin COVID-19, akan tetapi masih ragu dengan efek samping dari vaksin tersebut berdasarkan pengalaman orang terdekat yang mereka lihat.

Survei awal yang dilakukan pada 10 orang lansia yang berdomisili wilayah Kerja Puskesmas Tanah Garam, ditemukan ada 7 lansia yang belum mendapatkan vaksin COVID-19 dan menolak untuk divaksinasi COVID-19 dengan alasan tidak tahu kalau lansia juga wajib di vaksin, takut jika divaksin badannya akan menjadi lebih sakit, takut dengan kehalalan vaksin yang belum jelas, takut karena punya menderita hipertensi, DM, jantung, asma, dan dalam

masa mengonsumsi obat rutin. Ada lansia juga yang mengatakan tidak butuh divaksinasi karena tidak ada melakukan perjalanan keluar kota, takut divaksin karena efek sampingnya hingga kematian, bahkan ada yang menyatakan bahwa vaksinasi COVID-19 adalah konspirasi pemerintah untuk mengontrol dan memperbodoh rakyatnya. Sedangkan 3 lagi lansia yang sudah divaksin mengatakan keikutsertaannya dikarenakan pernah terinfeksi dan ada anggota keluarganya yang juga pernah terinfeksi COVID-19 sehingga yakin dengan vaksinasi dapat mencegah tertular COVID-19, ada urusan administrasi yang mewajibkan untuk divaksin, karena akan melakukan perjalanan ke luar Kota Solok.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi lansia terhadap Vaksinasi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Tanah Garam Kota Solok.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah deskriptif analitik. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional study*. Pengambilan data penelitian dilakukan di Kelurahan VI Suku Wilayah kerja Puskesmas Tanah Garam Kota Solok dari bulan April 2022. Populasi penelitian adalah seluruh lansia di Kelurahan VI Suku Wilayah kerja Puskesmas Tanah Garam Kota Solok, sebanyak 483 orang, dengan besar sampel

penelitian 64 orang, dengan kriteria eksklusi lansia dengan gangguan kognitif dan dimensia. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner . Data diolah secara univariat dan bivariat.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Lansia

Lansia pada penelitian ini berjumlah 64 lansia yang berasal dari wilayah Poslan Mentari Senja sebanyak 18 lansia, Poslan Kecubung sebanyak 31 lansia dan Poslan Rumah Gadang sebanyak 15 lansia dengan karakteristik sebagai berikut : berdasarkan jenis kelamin 34,4 % berjenis kelamin laki-laki dan 65,6 % perempuan; berdasarkan tingkat pendidikan 73,4 % berpendidikan rendah, 21,9 % berpendidikan menengah dan 4,7 % tingkat pendidikan tinggi; berdasarkan riwayat penyakit komorbid 17,2 % memiliki penyakit komorbid dan 82,8 % tidak memiliki penyakit komorbid; dari riwayat terinfeksi COVID-19 12,5 % pernah dan 87,5 % tidak pernah, Sudah menerima vaksin 50%, belum menerima vaksin 50%.

2. Persepsi lansia

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Lansia Berdasarkan Kategori Persepsi di Kelurahan VI Suku Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Garam Kota Solok

Kategori Persepsi	f	%
-------------------	---	---

Kurang	29	45,3
Baik	35	54,7
Total	64	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa hampir separoh lansia (45,3%) di Kelurahan VI Suku Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Garam Kota Solok memiliki persepsi kurang baik tentang vaksin COVID-19. Rincian distribusi frekuensi persepsi lansia berdasarkan komponen persepsi menurut teori *Health Belief Model* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Lansia Berdasarkan Kategori Persepsi Menurut Komponen Persepsi Sesuai Teori HBM di Kelurahan VI Suku Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Garam Kota Solok

Komponen Persepsi	Kategori Persepsi	f	%
Persepsi Kerentanan	Kurang	31	48,4
	Baik	33	51,6
	Total	64	100
Persepsi Keseriusan	Kurang	24	37,5
	Baik	40	62,5
	Total	64	100
Persepsi Manfaat	Kurang	33	51,6
	Baik	31	48,4
	Total	64	100
Persepsi Hambatan	Kurang	30	46,9
	Baik	34	53,1
	Total	64	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa hampir separoh lansia (48,4%) di Kelurahan VI Suku Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Garam Kota Solok memiliki persepsi kurang baik tentang vaksin COVID-19 dalam aspek persepsi kerentanan, kurang dari separoh (37,5%) memiliki persepsi kurang baik dalam aspek keseriusan, lebih dari separoh (51,6%) memiliki persepsi kurang baik dalam aspek manfaat dan hampir separoh (46,9%) memiliki persepsi yang kurang baik dalam aspek hambatan.

3. Hubungan Persepsi lansia dengan Penerimaan Vaksinasi COVID-19

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Lansia Berdasarkan Persepsi dan Penerimaan Vaksinasi COVID-19 di Kelurahan VI Suku Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Garam Kota Solok

Pensepsi	Penerimaan Vaksin	Total	p
----------	-------------------	-------	---

	Belum		Sudah				Value
	f	%	f	%	f	%	
Kurang Baik	19	65.5	10	34.5	29	100	0,045
Baik	13	37.1	22	62.9	35	100	
Jumlah	32	50	32	50	64	100	

Tabel di atas menunjukkan bahwa proporsi lansia yang tidak menerima vaksin COVID-19 lebih tinggi pada lansia yang memiliki persepsi kurang baik (65,5%) dibandingkan yang persepsi baik (37,1%). Hasil analisis lebih lanjut didapatkan *p-value* 0,045 ($p\text{-value} \leq 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara persepsi lansia dengan penerimaan vaksin COVID-19 di Kelurahan VI Suku Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Garam Kota Solok.

Rincian hubungan masing-masing komponen Persepsi menurut HBM dengan Penerimaan Vaksinasi COVID-19 pada Lansia di Kelurahan VI Suku Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Garam Kota Solok dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Persepsi Lansia Berdasarkan Komponen Persepsi HBM dengan Penerimaan Vaksinasi COVID-19 di Kelurahan VI Suku Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Garam Kota Solok

Pensepsi	Penerimaan Vaksin				Total		<i>P Value</i>
	Sudah		Belum				
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	

Persepsi Kerentanan							
Kurang Baik	24	77.4	7	22.6	31	100	0.000
Baik	8	24.2	25	75.8	33	100	
Total	32	50	32	50	64	100	
Persepsi Keseriusan							
Kurang Baik	17	70.8	7	29.2	24	100	0.020
Baik	15	37.5	25	62.5	40	100	
Total	32	50	32	50	64	100	
Persepsi Manfaat							
Kurang Baik	18	54.5	15	45.5	33	100	0.617
Baik	14	42.2	17	54.8	31	100	
Total	32	50	32	50	64	100	
Persepsi Hambatan							
Kurang Baik	20	66.7	10	33.3	30	100	0.024
Baik	12	35.3	22	64.7	34	100	
Total	32	50	32	50	64	100	

Tabel di atas menunjukkan bahwa, dari aspek komponen persepsi kerentanan proporsi lansia yang tidak menerima vaksin COVID-19 lebih tinggi pada lansia yang memiliki persepsi kurang baik (77,4%) dibandingkan yang persepsi baik (24,2 %), hasil analisis lebih lanjut didapatkan $p\text{-value}$ 0,000 ($p\text{-value} \leq 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara persepsi lansia dari aspek komponen persepsi kerentanan dengan penerimaan vaksin COVID-19; dari aspek komponen persepsi keseriusan proporsi lansia yang tidak menerima vaksin COVID-19 lebih tinggi pada lansia yang memiliki

persepsi kurang baik (70,8%) dibandingkan yang persepsi baik (37,5 %), hasil analisis lebih lanjut didapatkan $p\text{-value}$ 0,020 ($p\text{-value} \leq 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara persepsi lansia dari aspek komponen persepsi keseriusan dengan penerimaan vaksin COVID-19; dari aspek komponen persepsi manfaat proporsi lansia yang tidak menerima vaksin COVID-19 lebih tinggi pada lansia yang memiliki persepsi kurang baik (54,4%) dibandingkan yang persepsi baik (42,2 %), hasil analisis lebih lanjut didapatkan $p\text{-value}$ 0,617 ($p\text{-value} \geq 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara persepsi lansia dari aspek komponen persepsi manfaat dengan penerimaan vaksin COVID-19; dari aspek komponen persepsi hambatan proporsi lansia yang tidak menerima vaksin COVID-19 lebih tinggi pada lansia yang memiliki persepsi kurang baik (66,7%) dibandingkan yang persepsi baik (35,3 %), hasil analisis lebih lanjut didapatkan $p\text{-value}$ 0,024 ($p\text{-value} \leq 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara persepsi lansia dari aspek komponen persepsi hambatan dengan penerimaan vaksin COVID-19 di Kelurahan VI Suku Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Garam Kota Solok 2022.

PEMBAHASAN

Walaupun kasus terkonfirmasi COVID-19 telah menurun, namun masyarakat tidak boleh lengah, tetap menjaga protokol kesehatan dan program vaksinasi COVID-19 harus terus berjalan. Program percepatan vaksinasi agar masyarakat segera mendapatkan vaksinasi lengkap terus dilakukan guna mencegah agar penduduk terhindar dari kesakitan atau resiko kematian akibat terinfeksi COVID-19.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi lansia yang tidak menerima vaksin COVID-19 lebih tinggi pada lansia yang memiliki persepsi kurang baik (65,5%) dibandingkan yang persepsi baik (37,1%). Hasil analisis lebih lanjut didapatkan $p\text{-value}$ 0,045 ($p\text{-value} \leq 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara persepsi lansia dengan penerimaan vaksin COVID-19 di Kelurahan VI Suku Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Garam Kota Solok. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Erni Susilawati dkk, dengan judul Faktor-faktor yang mempengaruhi *demand* (permintaan) vaksinasi COVID-19 bagi lansia di Kelurahan Bandar tahun 2021 menyatakan bahwa persepsi ($p\text{ value } 0,004 < 0,05$) mempunyai hubungan yang bermakna dengan *demand* vaksin COVID-19. Penelitian lain dari Anggraeni Puspasari dan Anhari Aehadi pada tahun 2021 dengan judul pendekatan *health belief model* untuk

menganalisa penerimaan Vaksinasi COVID-19 di Indonesia menyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara persepsi keseriusan, persepsi kerentanan, persepsi manfaat dan persepsi hambatan dengan penerimaan vaksinasi COVID-19 di Indonesia,

Persepsi adalah proses seleksi, pengaturan, dan penyesuaian oleh (individu) yang menafsirkan informasi sebagai gambar logis yang bermakna. Persepsi mencakup proses dimana kita memahami dan mengevaluasi seberapa baik kita mengenal. (Listyana, R dan Hartono, Y, 2015). Persepsi merupakan salah satu sektor yang mempengaruhi perilaku. Perubahan-perubahan perilaku dalam diri seseorang dapat diketahui melalui persepsi. Persepsi juga berhubungan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu obyek tertentu dengan cara yang berbeda-beda dengan menggunakan alat indera yang dimiliki dan berusaha menafsirkan. Menurut Dakir (1995:42), bahwa persepsi itu merupakan “proses mengetahui obyek-obyek di sekitar menggunakan alat-alat indera”. Menurut teori HBM, persepsi individu terkait kesehatan dipengaruhi oleh latar belakang individu. Latar belakang ini terdiri dari faktor sosiodemografi (usia, gender, status ekonomi, etnis, *knowledge*/pengetahuan, kebiasaan), sosiopsikologi, dan struktural. Latar belakang ini akan mempengaruhi

persepsi terhadap ancaman suatu penyakit dan harapan keuntungan kerugian suatu tindakan mengurangi ancaman penyakit.

Teori HBM mengemukakan persepsi terbagi menjadi beberapa komponen utama yaitu: persepsi keseriusan, persepsi kerentanan, persepsi manfaat dan persepsi hambatan. Persepsi kerentanan mengacu pada keyakinan tentang kerentanan terhadap infeksi, sementara persepsi keparahan mengacu kepada keyakinan mengenai efek negatif jika tertular infeksi. Hubungan dengan vaksin, persepsi manfaat dapat didefinisikan sebagai keyakinan individu untuk vaksinasi dan persepsi hambatan digambarkan sebagai ketidakmampuan individu menerima vaksin karena faktor psikososial, fisik atau finansial.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masing-masing komponen persepsi berhubungan dengan penerimaan vaksin pada lansia, kecuali pada persepsi manfaat ditemukan tidak berhubungan dengan penerimaan vaksin COVID-19. Artinya persepsi kerentanan dalam hal ini keyakinan lansia di Kelurahan VI Suku bahwa dirinya gampang terinfeksi dan merupakan kelompok prioritas untuk divaksinasi memiliki hubungan terbesar terhadap penerimaan vaksinasi COVID-19, persepsi keseriusan terkait efek fatal/keparahan jika terinfeksi dan hambatan terkait keamanan dan efek

samping vaksin juga memiliki hubungan terhadap penerimaan vaksinasi COVID-19. Sedangkan untuk manfaat terkait keyakinan manfaat yang diperoleh jika divaksin tidak ada hubungan dengan keputusan lansia untuk divaksinasi.

Karakteristik lansia dalam penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari separoh lansia dengan riwayat Comorbid memilih untuk menerima vaksin (63,6%) dan lebih dari separoh lansia yang tidak memiliki penyakit Comorbid (47,2%) memilih untuk tidak menerima vaksin. Sedangkan dari riwayat pernah terinfeksi COVID-19 sebelumnya, sebagian besar lansia yang pernah terinfeksi memilih untuk menerima vaksin (87,5%) dan lebih dari separoh lansia yang tidak pernah terinfeksi COVID-19 (55,4%) memilih untuk tidak menerima vaksinasi. Dari hal tersebut dapat kira simpulkan bahwa persepsi merupakan cara pandang, seberapa baik kita mengenal suatu objek dalam hal ini adalah COVID-19 dan vaksinasi COVID-19. Lansia yang memiliki penyakit bawaan/ Comorbid dan mengkonsumsi obat rutin lebih memahami kerentanan dirinya terhadap COVID-19, merasa perlu untuk di vaksin. Dan lansia yang pernah mengalami kesakitan akibat COVID-19 merasa dirinya perlu untuk divaksin karen kecemasan akan terinfeksi kembali atau mengalami gejala yang lebih parah.

Pernyataan untuk persepsi dibagi menjadi 4 bagian yaitu persepsi kerentanan, keseriusan, manfaat dan hambatan. Untuk persepsi kerentanan nilai terendah terdapat pada pernyataan no.4 yaitu “lansia dengan penyakit penyerta dan mengkonsumsi obat rutin yang mendapat rekomendasi vaksin dari dokter boleh untuk di vaksin COVID-19”, lansia beranggapan jika memiliki penyakit bawaan/ Comorbid tidak wajib untuk divaksin walaupun berdasarkan pemeriksaan dari dokter penyakit yang diderita lansia tersebut terkontrol dan aman untuk mendapatkan vaksin. Pada persepsi keseriusan poin terendah terdapat pada pernyataan no.1 “ lansia jika terinfeksi COVID-19 akan berakibat kematian”, saat peneliti melakukan pengumpulan data banyak lansia yang tidak menerima jika COVID-19 dapat menyebabkan kematian karena hanya menimbulkan gejala seperti demam, batuk, pilek biasa. Untuk persepsi manfaat poin terendah terdapat pada pernyataan no.5 “ lansia yang tidak beraktifitas keluar rumah tidak perlu divaksin”, lansia beranggapan vaksin perlu untuk bepergian keluar kota/daerah sedangkan jika hanya di sekitar rumah tidak lah perlu. Dan untuk persepsi hambatan pada pernyataan no.4 “ efek samping yang muncul setelah dilakukan penyuntikan vaksin COVID-19 dapat memperparah kondisi sakit yang diderita (penyakit penyerta)”, sejalan dengan pernyataan pada

persepsi kerentanan sebelumnya, lansia memiliki ketakutan akan efek samping vaksin terutama jika sedang sakit/ punya penyakit penyerta.

Upaya peningkatan pengetahuan lansia tentang COVID-19 dan vaksinasinya agar membuat persepsi lansia akan vaksinasi menjadi lebih baik masih dibutuhkan, sesuai dengan teori HBM dimana pengetahuan termasuk faktor sosiodemografi yang akan mempengaruhi persepsi terhadap ancaman suatu penyakit dan harapan untuk mengurangi ancaman penyakit tersebut. Persepsi berhubungan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu obyek tertentu dengan cara yang berbeda-beda dengan menggunakan alat indera yang dimiliki dan berusaha menafsirkan. Persepsi dapat mempengaruhi individu untuk berperilaku dan bertindak. Karena itu selain pengetahuan yang baik juga dibutuhkan persepsi yang baik agar masyarakat terutama lansia mau menerima vaksinasi COVID-19

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hampir separoh lansia memiliki persepsi kurang baik tentang vaksin COVID-19 di Kelurahan VI Suku wilayah kerja Puskesmas Tanah Garam Kota Solok. Ada hubungan yang bermakna antara persepsi dengan penerimaan vaksinasi COVID-19 pada Lansia di Kelurahan VI

Suku wilayah kerja Puskesmas Tanah Garam kota Solok.

Saran

Disarankan bagi pengelola program Promkes Puskesmas agar digencarkan kembali promosi kesehatan tentang vaksinasi dengan terjun langsung ke masyarakat dengan mengadakan diskusi langsung dan penggunaan media seperti leaflet, poster tentang vaksin COVID-19.

DAFTAR PUSTAKA

Adventus MRL., Jaya. I.M.M., Mahendra. D. (2019). Buku Ajar Promosi Kesehatan. Jakarta: Fakultas Vokasi Universitas Kristen Indonesia.

Al-Hanawi, M.K., Alshareef, N., El-Sokkary, R.H. (2021). *Willingness to Receive COVID-19 Vaccination among Older Adults in Saudi Arabia : A Community-Based Survey*. MDPI. com/2076-393X/9/11/1257/htm

Budiharsana, M.P. et al. (2021). Studi Pembelajaran Penanganan COVID-19 Indonesia. Jakarta: Kementrian PPN/ Bappenas

<https://covid19.go.id/>

<https://vaksin.kemkes.go.id/#/vaccines>

Harianja, R.R & Eryando T (2021). Persepsi Kelompok Lansia Terhadap Kesiapan Menerima Vaksinasi COVID-19 Di Wilayah RuralIndonesia. PREOTIF Jurnal

Kesehatan Masyarakat. ISSN 2623-1581

Isdijoso,W,. dkk,(2021). Studi Dampak Sosial-Ekonomi Pandemi COVID-19 di Indonesia. The SMERU Research Institute.

JHU CSSE COVID-19. 2021

Joshi, A., et al. (2021). *Predictors of COVID-19 Vaccine Acceptance, Intention, and Hesitancy: A Scoping Review*. Frontier in Public Health.

Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional. (2020). Buku Saku #infovaksin. Jakarta: www.covid19.co.id

Kemenkes RI. (2021). Buku Saku Tanya Jawab Seputar Vaksinasi COVID-19. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia

Kemenkes RI., ITAGI., UNICEF., WHO. (2020). Survey Penerimaan Vaksin COVID-19 di Indonesia.

Kemenkes RI. (2021). Keputusan Menteri Kesehatan Indonesia Nomor HK. 01.07/MENKES/4638/2021 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Vaksinasi Dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19).

Kemenkes RI. (2020). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Revisi ke 5.

Nurhadianti, D.D. (2020). COVID-19 dan Perubahan Perilaku Menuju Adaptasi kebiasaan Baru: Ditinjau dari Perspektif *Health Belief Model Theory*. Website: <http://repository.upi-yai.ac.id/id/eprint/270>

Pakpahan, P.A.K., et al. (2021). Buku Saku Pedoman Menghadapi Pandemi COVID-19 Bagi Mahasiswa. Bandung; Universitas Katolik Parahyangan.

Puspasari Anggraeni. Anhari Achadi (2021). Pendekatan Health Belief Model untuk Menganalisa Penerimaan Vaksinasi COVID-19 di Indonesia